

POTENSI AGRIBISNIS SAPI PERAH DI KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR

Uyun Erma Malika^{*1}, Jemi Cahya Adiwijaya^{*2}
^{*1} *Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember*
Jl. Mastrip PO BOX 164 Jember – Jawa Timur
uyun.polije@gmail.com
^{*2} *Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember*
Jl. Mastrip PO BOX 164 Jember – Jawa Timur
² *jemiadiwijaya356@gmail.com*

Abstrak

Berdasarkan Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Susu tahun 2016 oleh Kementerian Pertanian, produksi susu sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi sebesar 21% dari konsumsi nasional sedangkan sisanya sebesar 79% berasal dari impor. Setiap tahun kebutuhan susu sapi di Indonesia mengalami kenaikan, akan tetapi jumlah produksi susu sapi dalam negeri masih tidak mampu mencukupi permintaan tersebut. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra populasi sapi perah tertinggi di Indonesia, salah satu kabupaten di Jawa Timur yang juga mengembangkan sapi perah yaitu di Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui potensi wilayah sentra usaha agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember dan mengetahui tingkat efisiensi ekonomi agribisnis sapi perah di wilayah sentra sapi perah di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner terbuka dan wawancara. Analisis data yang digunakan antara lain analisis *Location Quotient* dan analisis kelayakan usaha (*R/C ratio*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki potensi/basis agribisnis sapi perah tertinggi di Kabupaten Jember yaitu di Kecamatan Kaliwates dengan nilai LQ sebesar 15,01. Tingkat kelayakan secara ekonomi dapat dilihat dari nilai *R/C ratio* > 1, yaitu sebesar 1,59 artinya usaha ternak sapi perah tersebut dapat dikatakan layak untuk dikembangkan di Kabupaten Jember.

Kata kunci: *Location Quotient*, *R/C ratio*, Sapi Perah

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Berdasarkan Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Susu tahun 2016 oleh Kementerian Pertanian, produksi susu sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi sebesar 21% dari konsumsi nasional sedangkan sisanya sebesar 79% berasal dari impor. Kebutuhan susu sapi dalam negeri mengalami peningkatan di setiap tahun. Pasokan produksi susu sapi dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Angka tersebut menginterpretasikan, bahwa agribisnis sub sektor peternakan sapi perah masih menyimpan suatu permasalahan yang kompleks mulai dari sektor hulu hingga sektor hilir.

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra populasi sapi perah tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Susu tahun 2016, populasi sapi perah di Jawa Timur berjumlah 259,57 ribu ekor atau sekitar 49% dari total populasi sapi perah di

Indonesia. Hampir 50% populasi sapi perah di Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wilayah di Provinsi Jawa Timur cocok untuk peternakan sapi perah. Tetapi berdasarkan Sensus Pertanian 2013 oleh Badan Pusat Statistik, wilayah dengan populasi sapi perah terbanyak di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Malang berjumlah 64.381 ekor dan Kabupaten Pasuruan sebesar 76.558 ekor. Padahal jika dilihat dari kondisi geografis, sebagian besar wilayah di Provinsi Jawa Timur memiliki lahan penghijauan yang cukup untuk pengembangbiakan sapi perah, salah satunya yaitu di Kabupaten Jember.

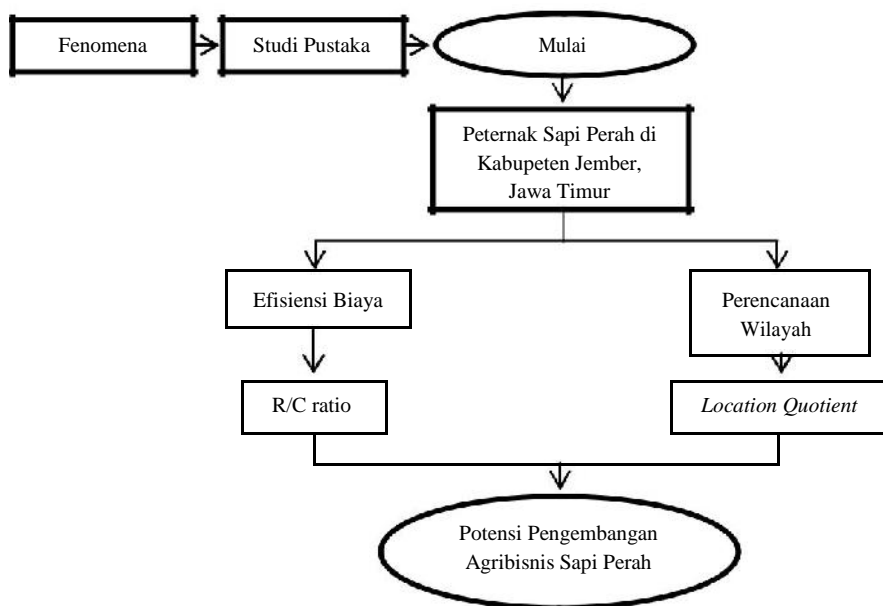
Produktivitas modal dan biaya produksi merupakan salah satu aspek finansial yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan suatu bisnis, tak terkecuali untuk pengembangan agribisnis sapi perah. Produktivitas modal mengindikasikan bahwa perbandingan antara biaya keseluruhan dan penerimaan dalam suatu bisnis dinyatakan sesuai, sehingga dapat dikatakan pula bahwa terjadi efisiensi secara ekonomi. Suatu usaha bisa dikatakan efisien apabila pendapatan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui potensi wilayah sentra usaha agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember; dan (2) Mengetahui tingkat efisiensi ekonomi agribisnis sapi perah di wilayah sentra sapi perah di Kabupaten Jember

II. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Silalahi (2010:28) deskriptif kuantitatif menyajikan data lebih lanjut dari observasi, seperti penyelidikan kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat tersebut diantara anggota-anggota kelompok tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kewirausahaan agribisnis peternak sapi perah di Kabupaten Jember.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Silalahi (2010:272) pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, terkadang disebut sebagai *judgment sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Kabupaten Jember dipilih dengan pertimbangan jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Jember berdasarkan data BPS 2016 menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Kabupaten Jember termasuk dalam kategori sedang, yaitu sekitar 1451 ekor.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara guna memperoleh data tentang biaya produksi pada usaha agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber primer dengan cara melakukan kegiatan wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap responden (peternak sapi perah). Data sekunder diperoleh dari data BPS Kabupaten Jember dan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember.

Analisis Data

1) Analisis *Location Quotient*

Prinsip dasar yang dilakukan dalam analisis wilayah ini adalah bersifat komprehensif. Artinya berbagai aspek dimensional di dalam menilai wilayah agregat yang mempunyai potensi produk-produk pertanian dan memadukan berbagai aspek kajian, baik kondisi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, kelembagaan, dan kebijakan pemerintah yang sedang di laksanakan.

Alat analisis yang akan digunakan dalam kajian wilayah ini antara lain yaitu *Location-Quotient* (LQ). Alat analisis ini pada dasarnya untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis dari berbagai komoditas, dengan rumus sebagai berikut :

$$Lqi = [Si/Ni] / [S/N]$$

$$= [Si/S] / [Ni/N]$$

Keterangan :

LQs	=LQ dari sektor s pada satu wilayah
Si	=Dasar ukur dari sektor s di wilayah I
nt	=Dasar ukur total wilayah
si	=Dasar ukur dari sektor s di seluruh wilayah
Nt	=Dasar ukur total seluruh wilayah

Kriteria pengambilan keputusan :

LQ > 1 = Wilayah i berpotensi untuk menghasilkan komoditas tertentu

LQ < 1 = Wilayah i tidak berpotensi untuk menghasilkan komoditas tertentu

LQ =1 = Wilayah i berpotensi menghasilkan komoditas tertentu tetapi untuk mencukupi wilayah sendiri (Soetrisno, 2006)

2) R/C ratio

Analisis efisiensi biaya produksi pada usaha sapi perah di Kabupaten Jember menggunakan analisis R/C ratio. Terdapat dua kriteria dalam penentuan tingkat efisiensi biaya dengan R/C ratio. Pertama, jika R/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada usaha sapi perah adalah efisien/layak. Kedua, jika R/C ratio = 1, maka penggunaan biaya produksi pada usaha agribisnis sapi perah adalah tidak efisien/tidak layak. Adapun formulasi penghitungan R/C ratio tersebut adalah sebagai berikut.

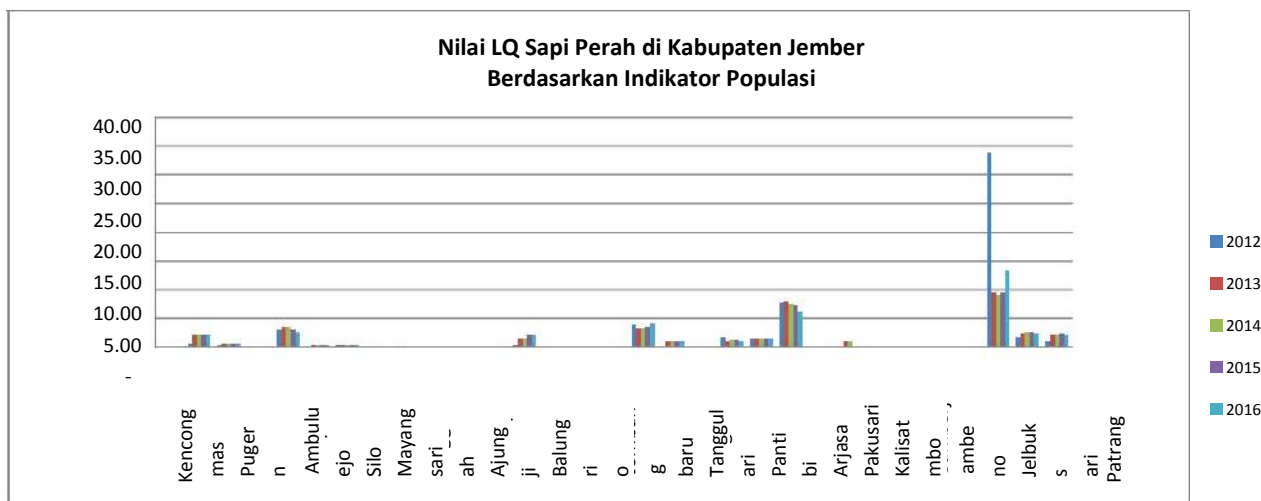
$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dan terdiri dari 31 kecamatan. Beberapa peternak sebagai responden menjadikan usaha ini sebagai usaha utama, namun ada beberapa yang masih menjadikan usaha tersebut adalah usaha sampingan. Peternak sapi perah yang menjadikan usahanya sebagai usaha sampingan beralasan, bahwa usaha ini dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu dan tambahan penghasilan sedangkan pekerjaan utamanya sebagai petani. Tingkat pendidikan peternak sapi perah di Kabupaten Jember rata-rata adalah lulusan SD sampai dengan SMA, tetapi ada juga yang masih buta aksara dan tidak pernah sekolah dengan pengalaman beternak sapi perah lebih dari 30 tahun. Selanjutnya untuk rata-rata lama beternak sapi perah adalah 10-15 tahun. Oleh karenanya disisi yang lain pengalaman beternak

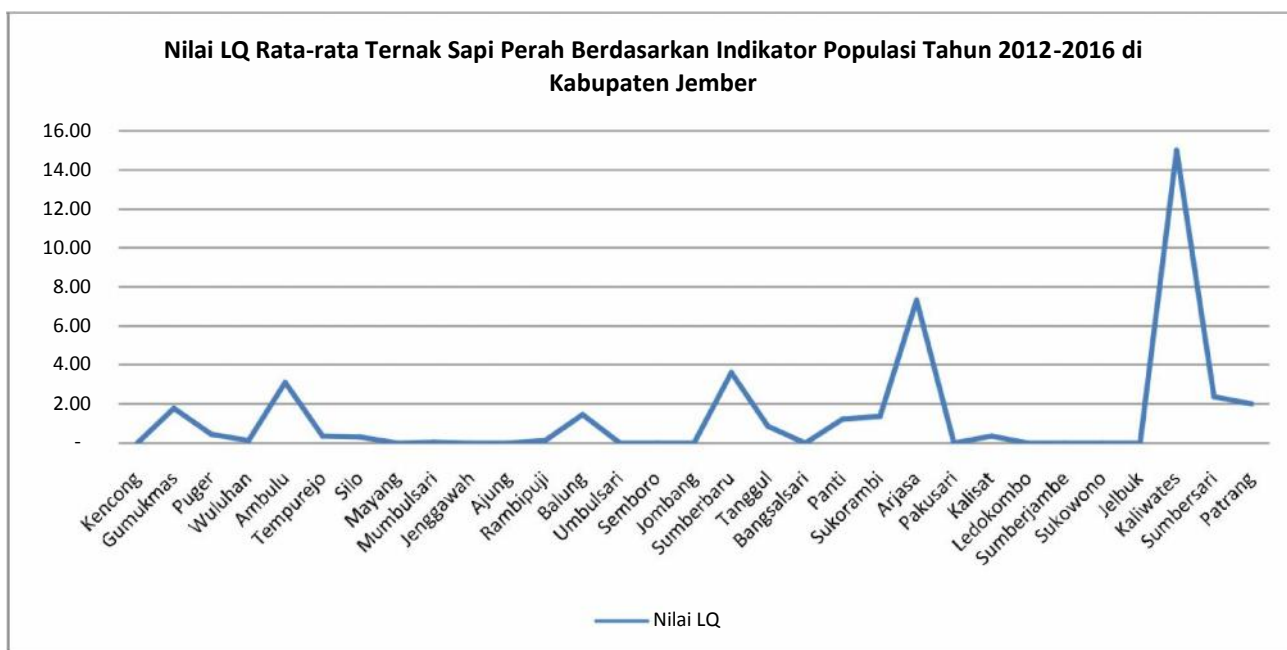
sapi perah ini juga selaras dengan meningkatnya kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam mengupayakan intensifikasi beternak sapi perah.

Penentuan wilayah sentra usaha agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember dapat diketahui berdasarkan hasil analisis wilayah yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*) berdasarkan indikator populasi dalam rentang lima tahun terakhir (2012 – 2016). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Nilai LQ Sapi Perah Berdasarkan Indikator Populasi di Kabupaten Jember Tahun 2012 - 2016

Nilai *Loqation Quotient* rata-rata pada usaha sapi perah berdasarkan indikator populasi di Kabupaten Jember tampak pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 3. Nilai LQ Rata-rata Sapi Perah Berdasarkan Indikator Populasi Tahun 2012-2016 di Kabupaten Jember

Berdasarkan nilai LQ rata-rata sapi perah berdasarkan indikator populasi di Kabupaten Jember dengan rentang tahun 2012-2016 seperti yang tampak pada gambar di atas dapat diketahui bahwa wilayah sentra sapi perah di Kabupaten Jember terletak di Kecamatan Kaliwates dengan nilai LQ rata-rata tertinggi yaitu 15,01. Kecamatan lain yang juga merupakan wilayah basis sapi perah di Kabupaten Jember yaitu, Kecamatan Gumukmas, Ambulu, Balung, Sumberbaru, Panti, Sukorambi, Arjasa dan Summersari. Dari hasil analisis LQ tersebut maka juga dapat dilihat bahwa pada dasarnya Kabupaten Jember memiliki potensi pengembangan dengan adanya wilayah-wilayah basis atau sentra usaha sapi perah.

Hasil analisis efisiensi ekonomi agribisnis sapi perah di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai rata-rata R/C Ratio Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Jember

Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C ratio
346.389	419.500	73.111	1,59

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui nilai rata-rata R/C ratio pada kegiatan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Jember sebesar 1,59, artinya usaha ternak sapi perah di Kabupaten Jember adalah layak dengan penggunaan biaya produksi yang dapat dikatakan efisien. Nilai R/C ratio yang lebih dari 1 ini menunjukkan bahwa besarnya penerimaan pada usaha ternak sapi perah lebih tinggi dari pada total biaya yang dikeluarkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Wilayah sentra/basis sapi perah di Kabupaten Jember terletak di Kecamatan Kaliwates dengan nilai LQ rata-rata tertinggi, kemudian wilayah basis lainnya yaitu Kecamatan Gumukmas, Ambulu, Balung, Sumberbaru, Panti, Sukorambi, Arjasa dan Summersari.
- b. Usaha ternak sapi perah di Kabupaten Jember dapat dikatakan layak dengan nilai R/C ratio rata-rata sebesar 1,59.

REFERENSI

Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Lembaga Administrasi Negara: Jakarta

Silalahi, Ulber.2010. *Metode Penelitian Sosial*.PT.Refika Aditama: Bandung

Suherman, Eman. 2010. *Business Entrepreneur*. Alfabeta: Bandung